

EVALUASI PROGRAM PRAKTEK PENGAMALAN IBADAH DI SEKOLAH DASAR AR-RAUDAH – BANDAR LAMPUNG

Sovia Mas Ayu

(ayurijaya@yahoo.com/ soviamasayu@radenintan.ac.id)

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Abstract

Evaluation of Worship Practice Practice program aims to provide an assessment of the implementation and achievement of program objectives. The Stufflebeam CIPP model is used in research to evaluate aspects of the context (objectives, guidance, and implementation), input aspects (materials, teachers, and students), aspects of the process (technical implementation of the program), and product or output (outcome). Analysis of research data using descriptive qualitative approach. The data collection tool uses observations to assess teacher behavior by students, self-assessment questionnaires by students, and questionnaires of student behavioral assessments by parents. The object of research is 3 teachers, 55 students, and 55 parents of students. The evaluation results show that for the context and input aspect in the good category. Evaluation of good category processes, related to implementation time and implementation measures of PPI activities are in accordance with established guidelines. Evaluation of the products in the category enough, meaning that individually the students can be said quite well in religious behavior. While the assessment of the indicator of religious behavior shows in the good category.

Keywords: *Evaluation, Worship Practice Practice*

PENDAHULUAN

Perilaku beragama siswa sebagai hasil pembelajaran pendidikan agama di sekolah ditunjukkan dengan segala tindakan, perbuatan, dan ucapan yang sesuai dengan norma-norma agama, baik berupa perintah ataupun larangan. Perilaku beragama yang dilakukan tersebut dilaksanakan karena adanya kepercayaan kepada Allah Swt. atas ajaran dan kewajiban-kewajiban sebagai hamba-Nya.

Maraknya kenakalan remaja, mulai dari usia sekolah dasar sampai mahasiswa berdasarkan laporan Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan bahwa 50-60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Perilaku seks bebas, tawuran, pengeroyokan, dan perilaku kriminalitas yang dilakukan remaja sejak tahun 2013 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penyebab utama terjadinya kenakalan remaja tersebut disebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai moral dan pengaruh lingkungan sosial siswa.

Fenomena di atas menimbulkan pertanyaan dan gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama di sekolah yang dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membentuk aspek afeksi peserta didik dengan nilai-nilai agamis dalam perilaku bermasyarakat.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berhubungan dengan aspek afeksi dan psikomotorik, berupa sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Namun, pendidikan agama sering kali diberikan sebatas hafalan, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik, yaitu pemahaman dan kebiasaan.

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat (Daradjat, 1992) didefinisikan sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).

Pendidik dapat mengemban amanah pembelajaran dengan baik, dengan menguasai dan memahami berbagai teori yang menyangkut dirinya sebagai Pendidik. Kaitannya dengan pembahasan ini, akan dibahas pada tulisan ini berbagai pendapat yang bersumber dari agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Dalam kedua sumber tersebut banyak sekali terdapat literatur-literatur yang membahas tentang pendidikan Islam. (Sada, 2015)

Zuhairini menyebutkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan agar anak kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya baik itu tingkah laku, kegiatan jiwa, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah Swt. (Zuhairini, 1995) Nilai-nilai ajaran Islam tersebut terlihat dalam perilaku anak didik dalam kehidupan sosialnya yang disebut perilaku beragama.

Perilaku beragama dalam buku Psikologi Islami tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual seperti shalat, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya berkaitan dengan aktivitas tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak terjadi pada seseorang. (Ancok, 1995) Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perilaku beragama adalah aktivitas atau perbuatan yang dilakukan seseorang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang dalam proses pembelajarannya menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum yang dikeluarkan oleh kementerian agama. Mengacu kurikulum dalam kementerian agama, maka materi tentang pendidikan agama terbagi dalam berbagai materi pelajaran seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, alquran dan hadis, dan lain-lain.

Selain materi formal yang diberikan, di sekolah ini juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu program Praktek Pengamalan Ibadah (PPI). Program ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan, visi, dan misi sekolah yaitu membentuk anak didik yang Ceria dan Mandiri, Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia.

Tujuan akhir program adalah terbentuknya perilaku, akhlak atau kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat.

KAJIAN TEORI

Evaluasi program mengalami perkembangan yang berarti sejak Ralph Tyler, Scriven, John B. Owen, Lee Cronbach, Daniel Stufflebeam, Marvin Alkin, Malcolm Provus, R. Brinkerhoff dan lainnya. Terdapat beberapa definisi tentang evaluasi yang dikemukakan oleh pakar, diantaranya: menyatakan bahwa evaluasi adalah proses yang digunakan untuk menilai. (Thomas, 1980) evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau standar objektif yang dievaluasi. (Djaali, 2000) Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan memberikan penilaian berdasarkan kriteria tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya sebagai ketua *The Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang kebenaran atau keberhasilan suatu tujuan. (Sanders, 1994) Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaan dan hal yang dinilai adalah hasil atau prosesnya itu sendiri dalam rangka pengambilan keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dengan suatu "*judgement*" apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima atau ditolak.

Praktek Ibadah merupakan kegiatan Co-Kurikuler yang mengikat dan menjadi salah satu persyaratan dalam mengikuti kegiatan akademik. Kegiatan ini berlaku umum dan diwajibkan bagi setiap siswa. Kegiatannya merupakan sub sistem dalam membentuk integritas pribadi muslim dan pembentukan perilaku beragama dengan taat beribadah sebagai pengamalan dari ajaran agama Islam.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Glock dan Stark (1998) dalam bukunya *American Piety: The Nature Of Religious Commitment* menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Muhaimin, 2012) Dapat diartikan bahwa aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Menurut Clock & Stark ada Lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a) Dimensi Keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
- b) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan

bahwa seorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan spiritual.

d) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi (budaya).

e) Dimensi pengalaman atau konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Praktek Ibadah selain bermakna bagian dari proses penyadaran fitri kemanusiaan sebagai hamba Allah yang berkewajiban untuk komitmen terhadap ajaran Islam melalui ibadah *mahdah* (*hablum minallah*), juga sebagai proses pembentukan sikap dari perilaku “uswah hasanah” yang kredibel.

Tujuan Praktek Ibadah adalah untuk meningkatkan kualitas siswa dalam menguasai, menghayati pengetahuan ibadah dan melaksanakannya, serta merefleksikan nya hikmah (pesan moral dan etik) ibadah ke dalam perilaku nyata dalam pergaulan sebagai *al-bajyar* (makhluk sosial) baik didalam maupun diluar kampus. Substansinya sebagai bagian dari perwujudan tuntutan Pendidikan Nasional.

Perilaku beragama dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku. (Nasioanal, 2005) Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. (Walgito, 2010). Sedangkan dalam bukunya Hasan Langgulung yang berjudul “Asas-asas Pendidikan Islam” Al-Ghozali berpendapat bahwa perilaku atau tingkah laku adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong dan tujuan.
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia itu sendiri, tetapi ia rangsang dengan rangsangan-rangsangan dari luar atau rangsangan-rangsangan dari dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta dan takut kepada Allah.

- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut. Ini semua disertai oleh aktivitas jenis tertentu yang tidak terpisah dari rasa, perasaan dan kesadaran dari suasana itu.
- e. Kehidupan psikologi adalah suatu perbuatan dinamis, dimana perilaku interaksi terus menerus antara tujuan atau motivasi dengan tingkah laku.
- f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berada menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.
- g. Tingkah laku ada dua tingkatan. Tingkatan pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, yang dikuasai oleh motivasi-motivasi sedangkan pada tingkatan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan pada makna-makna ke-Tuhanan 20 dengan tingkah laku malaikat, tingkat ini dikuasai oleh keimanan dan akal. (Nanggulung, 2000)

Sedangkan kata beragama berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ber” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. (Bahasa, 1990). Dapat disimpulkan makna beragama adalah segala tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai agama.

Berdasarkan uraian di atas perilaku beragama berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan kaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Agama adalah ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya, bagi agama islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan ada pula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah sholat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masih banyak lagi. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu lagi banyak seperti, minum-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain.

Perilaku beragama seseorang pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran islam yang dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Aqidah. Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁷ inti materi dari aqidah adalah mengenai keimanan sebagaimana terdapat dalam rukun iman, yakni meyakini tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadar. (Alim, 2006)
- b. Syariah. Syariah menurut hukum Islam, sebagai mana dikutip dari buku karya Muhammad Alim yang berjudul “Pendidikan Agama Islam” adalah hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Secara garis besar ajaran syariah Islam adalah ibadah seperti yang terdapat dalam rukun Islam, muamalah (sosial), munakahat (hubungan keluarga), jinayat (pidana), siyasah (kemasyarakatan atau politik), dan peraturan-peraturan lainnya seperti makanan, minuman, sembelihan, berburu, nazar dan lain-lain. (Alim, 2006, p. 139)
- c. Akhlak. Menurut bahasa akhlak ialah kata jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau baik sesuai dengan norma-norma atau tata susila. (Abdullah , 2007)

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa). Akhlak mengandung empat unsur yaitu adanya perbuatan baik dan buruk, adanya kemampuan melaksanakan, mengetahui perbuatan yang baik dan buruk, dan adanya kecenderungan kondisi jiwa pada salah satu perbuatan terpuji maupun yang tercela. (Nasirudin, 2008) Ukuran untuk menentukan akhlak itu terpuji atau tercela adalah *syara'* yakni aturan atau norma yang ada di Al-Quran maupun Sunnah dan akal sehat. Akidah, syariah dan akhlak saling berhubungan, akidah merupakan sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak, sedangkan tidak ada syariah dan akhlak selama tanpa akidah Islam. (Fuad Nashori Suroso, 2008)

1. Pembentukan Perilaku Beragama

Secara psikologis perilaku dapat dibawa dari lahir dan dipengaruhi oleh faktor genetik. Walaupun demikian sebagian besar para pakar psikologis sosial berpendapat bahwa perilaku terbentuk dari pengalaman melalui proses belajar. Pandangan ini mempunyai dampak

taerapan yaitu bahwa berdasarkan pandangan ini dapat disusun berbagai upaya (penerangan, pendidikan, pelatihan dan sebagainya) untuk mengubah perilaku seseorang. Menurut Sarlito W. Sarwono, perilaku dapat terbentuk melalui empat macam cara:

- a. Adopsi. Kejadian-kejadian yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya perilaku.
- b. Deferensiasi. Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis sekarang dipandang tersendiri. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
- c. Integrasi. Pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- d. Trauma. Trauma yaitu pengalaman-pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan-kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan, pengalaman traumatis yang dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap. Pembentukan perilaku tidak terjadi demikian saja melainkan melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial terus menerus antara individu dan individu lain disekitarnya. (Sarlito W, 2000)

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Beragama

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini muncul perilaku keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Jalaludin dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Agama” menerangkan bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern (pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan). Juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. (Jalaludin, 2010) Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar.

Sedangkan menurut W. Starbuck sebagaimana dikutip dalam buku Noer Rokhmah yaitu:

- a. Pertumbuhan pikiran dan mental. Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mereka juga tertarik dengan masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Dari hasil penelitian Allport, Gillespy dan Young menunjukkan bahwa agama yang ajarannya lebih bersifat konservatif lebih mempengaruhi

bagi remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Agama yang ajaran kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka meninggalkan ajaran agamanya.

- b. Perkembangan perasaan. Pada masa remaja ini berbagai perasaan yang telah berkembang misalnya: perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan yang religius akan mendorong remaja untuk cenderung kepada kehidupan yang religius pula. Sebaliknya kehidupan yang liberal yakni para remaja yang hidupnya kurang mendapatkan siraman pendidikan dan pengalaman agama yang cukup, maka hidupnya juga cenderung bebas dan bahkan tidak jarang mereka yang terperosok kedalam tindakan seksual.
- c. Pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan pada masa remaja banyak yang timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersifat materialis.
- d. Sikap dan minat. Sikap dan minat para remaja terhadap agama ternyata juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan agama yang mereka terima sejak kecil sudah dibiasakan untuk taat terhadap ajaran agama maka ketika masa remaja dimungkinkan anak tersebut akan lebih cenderung mempunyai sikap dan minat yang lebih tinggi terhadap ajaran agama dan bagitupun sebaliknya.
- e. Ibadah. Menurut hasil penelitian Ross dan Oskar Kupky tentang pandangan para remaja terhadap ajaran agama yakni masalah ibadah dan do'a adalah sebagai berikut : 1) 148 siswi dinyatakan bahwa 20 orang diantara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan sedangkan siswanya 128 mempunyai pengalaman keagamaan yang 68 diantaranya secara alami (tidak melalui pengajaran resmi); 2) 31 orang diantaranya yang mendapat pengalaman keagamaan melalui proses alami itu mengungkapkan adanya perhatian 29 mereka terhadap keajaiban yang menakjubkan dibalik keindahan alam yang mereka nikmati.

Pada masa remaja ini kondisi jiwa agama belum stabil, hal ini dikarenakan secara kejiwaan mereka masih belum mencapai kematangan sehingga dalam beragama pun terkadang mengalami keraguan yang akhirnya akan muncul konflik dalam jiwa remaja tersebut. Berdasarkan hasil penelitian W Starbuck sebagaimana dikutip dalam bukunya Noer Rokhmah menerangkan faktor yang menyebabkan anak pada usia remaja mengalami keraguan dalam beragama yang antara lain yaitu :

1) Kepribadian yang menyangkut salah tafsir dan jenis kelamin : a) Seseorang yang memiliki kepribadian introvert, maka kegagalan akan menyebabkan dirinya salah tafsir terhadap sifat Tuhan yang Maha Pemurah; b) Perbedaan jenis kelamin dan kematangan merupakan faktor yang menentukan dalam keraguan agama. Wanita yang lebih cepat matang dalam perkembangannya akan lebih cepat menunjukkan keraguan daripada remaja pria.

2) Kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama adanya berbagai lembaga keagamaan, organisasi dan aliran keagamaan yang terkadang bisa menimbulkan kesan adanya pertentangan dalam ajarannya. Pengaruh ini dapat menjadi penyebab timbulnya keraguan bagi para remaja. Demikian pula tindak tanduk pemuka agama yang tidak sepenuhnya menuruti tuntutan agama.

3) Pernyataan kebutuhan manusia Manusia memiliki sifat konservatif (senang dengan yang sudah ada) dan dorongan curiosity (dorongan ingin tahu). Berdasarkan faktor bawaan ini, terkadang ia terdorong untuk mempelajari ajaran agama dan jika ada perbedaan – perbedaan yang kurang sejalan dengan apa yang telah dimilikinya maka biasanya akan muncul keraguan.

4) Kebiasaan Seseorang yang sudah terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya, akan ragu menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau melihatnya.

5) Pendidikan Dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang serta tingkat pendidikan yang dimilikinya akan membawa pengaruh sikapnya terhadap ajaran agama. Remaja yang terpelajar dan selalu mengedepankan rasionya terhadap ajaran agamanya, terutama ajaran yang bersifat dogmatis. Apalagi jika remaja tersebut memiliki kemampuan untuk menafsirkan agama yang dianutnya itu secara lebih rasional.

6) Percampuran antara agama dan mistik Para remaja masih merasa ragu untuk menentukan anatar unsur agama dengan mistik. Sejalan dengan perkembangan agama di dalam masyarakat kadang-kadang secara tidak disadari tindak keagamaan yang mereka lakukan ditopang oleh praktek kebatanaan dan mistik.

Dalam bukunya Samsul Arifin yang berjudul Psikologi Agama pun dijelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja yaitu antara lain : a. Faktor Intern

Perkembangan jiwa keagamaan selain oleh faktor ekstern juga ada faktor intern seseorang. Yang termasuk dalam faktor intern ini adalah :

1) Faktor hereditas. Sejak penemuan sifat kebakaan pada tanaman oleh Johan Gregot Mendel (1822 – 1884) telah dilakukan sejumlah kajian terhadap hewan dan manusia. Jiwa keagamaan atau perilaku beragama memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan

lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan kognitif. Akan tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Demikian pula, Margareth Mead menemukan dalam penelitiannya terhadap suku Mundugumor dan Arapesh bahwa terdapat hubungan anatar cara menyusui dengan sikap bayi. Bayi yang disusukan secara tergesa-gewsa (Arapesh) menampilkan sosok yang agresif dan yang disusukan secara wajar dan tenang (Mundugumor) akan menampilkan perilaku yang toleran dimasa remajanya. (Samsul Arifin , 2008) Selain itu Rasul SAW juga mengajarkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan itu berpengaruh bagi perkembangan jiwa keagamaan seseorang yang akan berdampak pada perilaku keagamaan yang mereka jalani di masa yang akan datang.

2) Tingkat usia Dalam *The Development of Religion in Children*, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berfikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja menimbulkan konflik kejiwaan yang cenderung memengaruhi terjadinya konversi agama. (Samsul Arifin , 2008, p. 80)

3) Kepribadian Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Dan adanya dua unsur tersebut akan menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter.

4) Kondisi kejiwaan Menurut pendekatan-pendekatan psikologi jelas bahwa antara kepribadian dan kejiwaan maka akan menghasilkan perilaku yang normal ataupun perilaku abnormal

b. Faktor ekstern

Manusia sering disebut dengan *homoreligius* (makhluk beragama) faktor ekstern yang mempengaruhi keberagamaan remaja adalah :

1) Lingkungan Keluarga. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan kejiwaan keagamaan yang berdampak pula perilaku keagamaan remaja. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan perkembangan jiwa keagamaan pada remaja.

2) Institusi. Sekolah juga ikut mempengaruhi perilaku keagamaan remaja dari segi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik pula.

3) Masyarakat. Kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya, oleh karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. (Samsul Arifin, 2008, p. 85)

3. Macam-macam Perilaku Beragama

Para ahli psikologi membedakan tingkah laku menjadi 2 macam:

a. Tingkah Laku Intelektual

Tingkah laku intelektual adalah sejumlah peraturan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri utamanya adalah berusaha untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Tingkah Laku Mekanisme atau Refleksi

Tingkah laku mekanisme adalah respon-respon yang timbul pada manusia secara menistis seperti kedipan mata sebab cahaya dan gerakan-gerakan rambang yang kita lihat pada anak-anak seperti penggerakan kedua tangan dan kaki secara terus menerus. (Mahfudz, 2001) Sedangkan menurut Syaikh M. Jamaludin Mahfudz dalam bukunya "Psikologi Anak dan Remaja Muslim" juga mengemukakan macam atau karakteristik tingkah laku yang positif. Diantara karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menguasai diri.
- 2) Berani memikul tanggung jawab dan menghargainya.
- 3) Mau bekerja sama.
- 4) Mampu saling mencintai dan mempercayai.
- 5) Mampu saling memberi dan menerima dalam waktu yang bersamaan seseorang mampu memberi yang lebih banyak dari pada yang ia terima.
- 6) Bisa diajak kerja sama dalam mendorong perkembangan dan kemajuan bagi masyarakat khususnya dan bagi masyarakat dunia pada umumnya.
- 7) Mau memperhatikan orang lain, bisa membangun relasi-relasi positif dan anggota masyarakat dan berusaha menciptakan rasa saling pengertian serta saling membantu diantara mereka.
- 8) Mampu menciptakan target-target ambisinya, berusaha mewujudkan sesuai dengan kemampuannya.
- 9) Mampu menghadapi pergumulan ketakutan, kegelisahan dan perasaan bersalah.

10) Menikmati kepercayaan diri dan kemampuan menarik orang lain berbuat hal yang sama dan keberhasilannya menciintai serta menghargai mereka. (Mahfudz, 2001, p. 113)

4. Perkembangan Perilaku Beragama

Perilaku beragama menurut Jalaludin adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya. (Jalaludin, 2010, p. 11) Pengertian perilaku beragama dapat diartikan sebagai perilaku, tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungan yang sesuai dengan sistem, kepercayaan kepada Tuhan berupa ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.

Perkembangan keagamaan seseorang selalu mengalami perkembangan dan perubahan sejalan dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan, ilmu pengetahuan, dan pergaulan seseorang. Para ahli seperti Zakiah Daradjat, Starbuck, dan William James sependapat bahwa pada garis besarnya perkembangan keagamaan itu dapat dibagi dalam tiga tahapan, sebagai berikut.

- a) Masa kanak-kanak sampai usia 7 tahun yang ditandai antara lain oleh:
 - (1) Sikap keagamaan *reseptif* (mudah menerima) meskipun banyak bertanya.
 - (2) Pandangan ketuhanan yang bersifat *anthropomorph* (memberi gambaran tentang sifat Tuhan kedalam sifat-sifat manusia).
 - (3) Pandangan yang secara rohaniah masih *supervisical* (belum mendalam) meskipun mereka telah melaksanakan partisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
 - (4) Hal atau pikiran tentang ketuhanan dipahami secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf perkembangan kognitifnya yang masih bersifat *egosentric* (memandang segala sesuatu menurut sudut pandang dirinya).
- b) Masa anak sekolah dari usia 7-12 tahun yang ditandai sebagai berikut.
 - (1) Sikap keagamaan *reseptif* (mudah menerima) tetapi disertai pengertian.
 - (2) Sudut pandang dan pemahaman tentang ketuhanan diterangkan secara *rasional* berdasarkan kaidah-kaidah logika yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai *manifestasi* (pembuktian) dan *eksistensi* (keberadaan) serta keagungannya.
 - (3) Penghayatan secara *rohaniyah* (kejiwaan) makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.
- c) Masa remaja usia 12-18 tahun yang dapat dibagi dalam dua sub tahapan, yaitu:
 - (1) Masa remaja awal, ditandai oleh:
 - a. Sikap negatif disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama.

- b. Pandangan tentang ketuhanan menjadi kacau karena banyak membaca dan mendengar berbagai konsep dan pemikiran.
- c. Penghayatan rohaniyahnya cenderung *skeptic* (diliputi kekhawatiran) sehingga banyak yang enggan melakukan kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.

(2) Masa remaja akhir, ditandai oleh:

- a. Sikap kembali, pada umumnya ke arah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya.
- b. Pandangan tentang ketuhanan dipahami dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya.
- c. Penghayatan rohaniyahnya kembali tenang setelah melalui prose *identifikasi* (pembuktian).

4. Faktor-faktor Pendukung Perilaku keberagamaan

Menurut Graham dalam buku Sarwono, ada beberapa faktor yang mendukung perilaku keberagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan/tempat tinggal, faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan agama orang tua. (Sarlito Wirawan, 1991) Karena pendidikan terbagi ke dalam pendidikan formal dan informal, maka faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan dalam lingkungan pendidikan terbagi menjadi pendidikan keluarga dan kelembagaan (sekolah dan masyarakat).

1. Pendidikan Keluarga.

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. (Hasan, 1997) Menurut pakar pendidikan, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. (Wens Tanlain, 1998) Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Menurut W.H. Clark, perkembangan agama berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleks. Meskipun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya.

Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan ini terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. (Sabri, 2005) Oleh karena itu, tak mengherankan jika Rasulullah SAW menekankan tanggung jawab itu pada orang tua. Bahkan menurut Rasulullah SAW peran orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas

dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa sayang murni, yaitu rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang mendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya. Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti perilaku, reaksi, dan dasar-dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan makan, berbicara, perilaku terhadap dirinya dan terhadap orang lain termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya dengan pola-pola kehidupan yang terjadi di dalam keluarga. (Sabri, 2005, p. 22) Oleh karena itu, kehidupan dalam keluarga sebaiknya menghindari hal-hal yang memberikan pengalaman-pengalaman atau meninggalkan kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak di masa dewasa.

2. Pendidikan Kelembagaan (sekolah).

Di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan itu, lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang berarti fisis (sengaja dibuat). Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga.

Hal ini dikarenakan keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama merupakan pendidikan nilai.

Oleh karena itu, pendidikan agama lebih menitik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah perilaku anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

3. Pendidikan Masyarakat.

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan member dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan di sini bukan hanya dari segi kumpulan orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya. (Sabri, 2005, p. 30).

Dengan demikian, apabila seorang anak didik senang mendapatkan didikan, perhatian dan pengawasan dari orang tuanya di rumah dan tidak sedang mendapatkan bimbingan dan pengawasan oleh guru-gurunya di sekolah, berarti anak tersebut di pastikan sedang berada dalam didikan lingkungan ketiganya, yaitu masyarakat. Dengan kata lain, bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku/tingkah laku dan perbuatan anak tersebut dilakukan oleh petugas-petugas hukum atau pimpinan-pimpinan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam kondisi tersebut anak itu menjadi tanggung jawab lingkungan masyarakat (petugas-petugas hukum, pimpinan-pimpinan formal dan informal serta organisasi-organisasi pemuda) berperan untuk membimbing dan mendidik mereka. Diantara ketiga lingkungan yang memberi pendidikan agama pada anak yang telah dideskripsikan di atas, peneliti akan membatasi cakupan penelitian hanya pada lingkungan kedua, yaitu sekolah.

A. Hasil dan Pembahasan

Metode penelitian deskriptif analitis kualitatif dan model evaluasi terhadap program menggunakan CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam diarahkan

untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Metode kualitatif dimaksudkan agar dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang relatif mendalam tentang makna dari fenomena yang ada di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (L.J, 2006)

Model evaluasi program yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP Stufflebeam, yaitu konteks, input, proses, dan produk. Evaluasi konteks dilihat dari: (1) perencanaan tujuan, visi dan misi; (2) evaluasi kebutuhan untuk menunjang pelaksanaan program PPI. Evaluasi input dibatasi pada (1) kesiapan pembimbing; (2) kesiapan siswa; (3) materi yang diberikan; dan (2) metode hafalan. Evaluasi proses melihat pelaksanaan PPI dengan melihat pada (1) kompetensi pembimbing; (2) jadwal pelaksanaan PPI; dan (3) sarana PPI. Evaluasi produk ditunjukkan dalam bentuk perilaku beragama yang berhubungan kepada Allah Swt. dan yang berhubungan dengan manusia.

Indikator keberhasilan program yaitu perilaku beragama antara lain ibadah sholat 5 waktu, menjadi imam bagi siswa laki-laki, menghafal juzamma, hafalan hadist, dan doa-doa, menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, sholat dhuha, sholat berjamaah, mengucapkan salam, hormat dan patuh pada aturan di sekolah.

Analisis secara deskriptif yaitu melakukan penilaian dimulai dari validasi instrumen oleh guru Agama dan koordinator program PPI. Penilaian berupa masukan dan saran-saran untuk perbaikan isi instrumen angket dan lembar pengamatan pada saat evaluasi produk. Cara menganalisis data secara deskriptif, data berupa angka dari instrumen angket dan lembar pengamatan dicari skor reratanya, kemudian dikonfirmasi ke dalam data kualitatif dengan menggunakan skala 5, kemudian dideskripsikan.

Hasil deskripsi digunakan sebagai dasar untuk penilaian efektifitas program PPI. Bentuk konfersi data kuantitatif menjadi data kualitatif menggunakan skala 5 ini mengacu terhadap model modifikasi Sudijono (2003:329-339). Ketentuan Sudijono dijelaskan pada tabel 1

Tabel 1.
Konfersi Data Kuantitatif ke Kualitatif

No.	Rumus	Rerata Skor	Kategori
1.	$X > \bar{X} + 1,8 \times s_{b_i}$	>4,2	Sangat Baik
2.	$\bar{X} + 0,6 \times s_{b_i} < X \leq \bar{X} + 1,8 \times s_{b_i}$	>3,4 - 4,2	Baik

3.	$\bar{X}_i - 0,6 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i + 0,6 \times sb_i$	$>2,6 - 3,4$	Cukup
4.	$\bar{X}_i - 1,8 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i - 0,6 \times sb_i$	$>1,8 - 2,6$	Kurang Baik
5.	$X \leq \bar{X}_i - 1,8 \times sb_i$	$\leq 1,8$	Sangat Kurang

Keterangan:

$$\ddot{X}_i \text{ (rerata ideal)} = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum ideal} + \text{skor minimum ideal})$$
$$sb_i \text{ (simpangan baku ideal)} = 1/6 (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal})$$

X = skor empiris

Hasil rerata skor dan klasifikasi hasil penilaian berdasarkan tabel 1 tersebut, dilanjutkan dengan penilaian terhadap program, menggunakan standar penilaian yang ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2.

Standar Penilaian	Evaluasi Program PPI
1. Keterlaksanaan	1. Keterlaksanaan
2. Ketepatan Waktu	2. Ketepatan Waktu
3. Ketepatan Anggaran	3. Ketepatan Anggaran
4. Ketepatan Sasaran	4. Ketepatan Sasaran
5. Ketepatan Metode	5. Ketepatan Metode
6. Ketepatan Lokasi	6. Ketepatan Lokasi
7. Ketepatan Waktu Pelaksanaan	7. Ketepatan Waktu Pelaksanaan
8. Ketepatan Anggaran Pelaksanaan	8. Ketepatan Anggaran Pelaksanaan
9. Ketepatan Sasaran Pelaksanaan	9. Ketepatan Sasaran Pelaksanaan
10. Ketepatan Metode Pelaksanaan	10. Ketepatan Metode Pelaksanaan
11. Ketepatan Lokasi Pelaksanaan	11. Ketepatan Lokasi Pelaksanaan
12. Ketepatan Waktu Penyelesaian	12. Ketepatan Waktu Penyelesaian
13. Ketepatan Anggaran Penyelesaian	13. Ketepatan Anggaran Penyelesaian
14. Ketepatan Sasaran Penyelesaian	14. Ketepatan Sasaran Penyelesaian
15. Ketepatan Metode Penyelesaian	15. Ketepatan Metode Penyelesaian
16. Ketepatan Lokasi Penyelesaian	16. Ketepatan Lokasi Penyelesaian
17. Ketepatan Waktu Penyelesaian Akhir	17. Ketepatan Waktu Penyelesaian Akhir
18. Ketepatan Anggaran Penyelesaian Akhir	18. Ketepatan Anggaran Penyelesaian Akhir
19. Ketepatan Sasaran Penyelesaian Akhir	19. Ketepatan Sasaran Penyelesaian Akhir
20. Ketepatan Metode Penyelesaian Akhir	20. Ketepatan Metode Penyelesaian Akhir
21. Ketepatan Lokasi Penyelesaian Akhir	21. Ketepatan Lokasi Penyelesaian Akhir

Rerata Skor	Kategori	Kesimpulan
$>4,2$	Sangat Baik	Dapat dijadikan contoh
$>3,4 - 4,2$	Baik	Dapat digunakan tanpa perbaikan
$>2,6 - 3,4$	Cukup	Dapat digunakan dengan sedikit perbaikan
$>1,8 - 2,6$	Kurang Baik	Dapat digunakan dengan banyak perbaikan
$\leq 1,8$	Sangat Kurang	Belum dapat digunakan

1. Hasil Evaluasi Konteks

Instrumen evaluasi konteks terdiri dari tiga faktor yaitu penilaian buku panduan pelaksanaan PPI, pelaksanaan PPI, dan hasil pelaksanaan PPI. Tahap ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan lembar dokumentasi dan wawancara.

Evaluasi konteks program praktek pengamalan ibadah (PPI) terdiri dari penilaian terhadap visi, misi, dan tujuan. Penyusunan atas visi, misi, dan tujuan sudah sesuai dengan konteks program, kebutuhan yang diperlukan oleh program, dan peluang bagi sekolah dan siswa untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran di sekolah dasar Ar-Raudah.

Tabel 3.
Hasil Evaluasi Konteks

No.	Aspek yang dinilai	Kategori
1.	Kejelasan tata bahasa	Baik
2.	Kejelasan Visi Misi	Baik
3.	Kejelasan Tujuan Program	Baik
4.	Kejelasan Proses Kegiatan	Baik
5.	Kejelasan Metode	Baik
6.	Kejelasan Penilaian	Baik

Berdasarkan hasil penilaian panduan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan PPI pada tabel 3. maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi terhadap konteks kegiatan Praktek Pengamalan Ibadah sudah baik.

2. Hasil Evaluasi Input

Evaluasi input terdiri atas kesiapan guru, kesiapan siswa, teknis pelaksanaan, dan sarana. Penilai pada tahap ini adalah koordinator PPI, guru, dan siswa. Hasil penilaian pada kriteria sangat baik, karena berdasarkan hasil wawancara dalam pelaksanaan input pembimbing diseleksi dengan baik, kemampuan membaca al-Quran dan pemahaman terhadap nilai-nilai agama menjadi faktor utama dalam menentukan pembimbing PPI. Aspek siswa juga diperhatikan kesiapannya antara lain siswa harus mampu membaca al-Quran, sebelum mengikuti kegiatan PPI. Aspek sarana kegiatan PPI dilaksanakan di mushalla, aula, saung-saung, dan terkadang menggunakan ruang kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing Praktek Pengamalan Ibadah, kegiatan ini dilaksanakan selama satu semester, setiap hari senin sampai jumat, mulai pukul 07.30 sampai dengan 08.00 Wib. dibagi menurut kelas masing-masing, dan dilaksanakan setelah pelaksanaan sholat dhuha dan bimbingan hafalan. Kegiatan hafalan siswa menggunakan buku laporan sebagai panduan dalam memberikan penilaian dan mengontrol kemajuan hapalan setiap siswa. Buku tersebut memuat peraturan, jadwal PPI, materi hapalan, panduan menghafal, lembar penilaian, dan dinamai Buku Kendali yang digunakan selama satu tahun atau dua semester. Siswa diminta untuk memfoto copy buku kendali masing-masing, sebagai arsip apabila buku kendali hafalan siswa tersebut hilang.

Hasil evaluasi input pelaksanaan program PPI berdasarkan wawancara dengan koordinator program PPI dan pembimbing PPI, dan dibandingkan dengan standar pelaksanaan PPI yang telah ditentukan, ditemukan kesenjangan pada pelaksanaan evaluasi input, yaitu

efisiensi waktu dan sarana kegiatan PPI yang kurang kondusif sehingga proses kegiatan hafalan kurang efektif, disarankan untuk menentukan waktu dan ruangan yang khusus pada pelaksanaan PPI.

Hasil evaluasi proses pelaksanaan program PPI sangat baik. Pembimbing PPI bekerja maksimal agar siswa mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Pembimbing PPI dituntut mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar, mengetahui beberapa sejarah Islam, dan memahami nilai-nilai praktek ibadah. Hasil observasi proses pelaksanaan PPI pada siswa dapat dibuktikan bahwa pembimbing PPI mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar ketika pembimbing PPI menegur siswa yang kurang tepat dalam mengucapkan huruf dan tajwid saat menghafal, dengan memberi aba-aba atau meminta siswa mengulangi hafalannya.

3. Hasil Evaluasi Proses

Hasil evaluasi proses dengan lembar observasi pada saat pelaksanaan PPI memiliki nilai baik berdasarkan pengamatan sejak pembimbing PPI memulai kegiatan PPI dengan mengucapkan salam, mengajak siswa membaca surat al-fatihah secara bersama-sama, kemudian membaca hafalan surat, hadist, dan doa-doa secara bersama-sama. Selanjutnya siswa diminta maju satu persatu untuk memulai hafalan. Siswa menyerahkan buku kendali hafalan, dan pembimbing PPI memberikan penilaian. Hafalan siswa dimulai dengan *taawwudz* , membaca hafalan, diakhiri dengan bacaan *tashdiq (shadaqallahul 'adzim)* , pembimbing menyerahkan kembali buku kendali siswa, siswa mencium tangan pembimbing dan kembali ke kelasnya untuk melanjutkan pembelajaran.

Hasil evaluasi proses berdasarkan hasil observasi dibandingkan dengan standar proses pelaksanaan PPI dalam buku panduan program PPI yang telah ditentukan, maka tidak ditemukan kesenjangan pada pelaksanaan proses program PPI. Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi terhadap input kegiatan Praktek Pengamalan Ibadah sudah baik.

4. Hasil Evaluasi Produk/Output

Evaluasi produk/output dalam penelitian ini adalah perilaku beragama siswa setelah melaksanakan program PPI. Penilaian terhadap perilaku beragama siswa menggunakan angket berbentuk *self assessment* atau lapor diri yang diberikan kepada siswa dan lembar observasi yang diberikan kepada guru wali kelas dan orang tua atau wali siswa.

Hasil penilaian terhadap perilaku beragama siswa melalui angket *self assessment* siswa memiliki kriteria sangat baik 13 siswa, kriteria baik 33, dan kriteria cukup 9 siswa. Hasil penilaian terhadap perilaku beragama melalui lembar observasi guru wali kelas memiliki

kriteria kriteria cukup 45 siswa, dan kriteria kurang 10 siswa. Hasil penilaian terhadap perilaku beragama melalui lembar observasi orang tua memiliki kriteria sangat baik 1 siswa, kriteria baik 32 siswa, dan kriteria cukup 22 siswa.

Hasil evaluasi terhadap indikator perilaku beragama terbagi atas 2 kompetensi, *pertama*, perilaku beragama yang berhubungan kepada Allah Swt. *hablum min Allah* , dan *kedua*, perilaku beragama yang berhubungan dengan manusia *hablum min annaas*. Perilaku beragama yang berhubungan kepada Allah Swt. ditandai dengan sholat wajib dan sunnah dhuha, puasa dibulan ramadhan dan sholat tarawih, serta membaca al-Quran. Perilaku beragama yang berhubungan dengan manusia, ditandai dengan kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, dan kejujuran.

Tabel 4.
Rangkuman Hasil Penilaian Perilaku Beragama Siswa

No.	Responden	Kriteria			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Siswa	13	33	9	-
2.	Guru	-	-	45	10
3.	Orang Tua	1	32	22	-

Berdasarkan hasil penilaian pada tabel 4. dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penilaian antara tiga responden. Penilaian *self assessment* siswa menyatakan bahwa perilaku beragama siswa sudah masuk dalam kategori baik yaitu sangat baik 23,6% (13 siswa), baik 60% (33 siswa), dan cukup 16% (9 siswa).

Penilaian dengan lembar observasi guru menunjukkan bahwa perilaku beragama siswa masih dalam kategori cukup 81,8% (45 siswa), dan kurang 18% (10 siswa). Berbeda dengan penilaian lembar observasi orang tua yang menghasilkan penilaian terhadap perilaku beragama siswa dalam kategori baik, yaitu sangat baik 0,2 % (1 siswa), baik 58% (32 siswa) dan cukup 40% (22 siswa).

Hasil evaluasi terhadap indikator perilaku beragama terbagi atas 2 kompetensi, *pertama*, perilaku beragama yang berhubungan kepada Allah Swt. *hablum min Allah* , dan *kedua*, perilaku beragama yang berhubungan dengan manusia *hablum min annaas*.

1. Evaluasi Produk/Output oleh Siswa

Penilaian terhadap perilaku beragama siswa menggunakan instrumen *self assessment* bertujuan untuk mengungkapkan pemahaman siswa terhadap program yang mereka ikuti, dan untuk menunjukkan manfaat dan tujuan dari pelaksanaan program. Siswa diberikan 24 pernyataan yang dapat menunjukkan perilaku masing-masing siswa dan indikator hasil pelaksanaan program yang telah mencapai tujuan atau masih memiliki kelemahan dan harus diperbaiki. Hasil penilaian siswa terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 5.

Penilaian Indikator		Perilaku Beragama Siswa			
No.	Nilai Total	Kategori			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	> 190	7			
2.	> 155		14		
3.	> 127			3	
4.	< 127				-

Berdasarkan hasil penilaian dalam tabel 5. di atas dapat diketahui bahwa masih terdapat aspek perilaku siswa dalam kategori cukup 3 indikator, kategori baik 14 indikator, dan kategori sangat baik 7 indikator.

Indikator membaca al-Quran, melaksanakan sholat dhuha, dan berani menyatakan pendapat merupakan indikator dalam ketegori cukup. Indikator mengaji di rumah, menjaga kebersihan lingkungan, sholat sunnah tarawih, berbicara dengan baik dan sopan, berkata jujur, sholat 5 waktu, mengumpulkan PR tepat waktu, mengerjakan PR secara mandiri, berani bertanya, mematuhi tata tertib dan menghindari permusuhan, dan pantang menyerah, berada dalam kategori baik. Sedangkan indikator dalam kategori sangat baik yaitu siap menerima kekalahan, menghormati orang tua, datang ke sekolah tepat waktu, mandi 2 kali sehari, percaya pada diri sendiri, menjalankan puasa ramadhan, dan mengikuti kegiatan di sekolah.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap indikator perilaku menurut penilaian siswa maka dapat disimpulkan bahwa 29 % perilaku beragama telah dijalankan dengan sangat baik, 58% perilaku beragama telah dijalankan dengan baik, dan 13% perilaku beragama dalam kategori cukup.

2. Evaluasi Produk/Output oleh Guru

Penilaian terhadap perilaku beragama siswa menggunakan instrumen *angket* berupa lembar pengamatan oleh guru bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran penilaian oleh siswa terhadap perilaku beragama mereka. Penilaian guru juga dapat lebih akurat dan objektif. Guru diberikan 19 pernyataan yang dapat menunjukkan perilaku masing-masing siswa dan

indikator hasil pelaksanaan program yang telah mencapai tujuan atau masih memiliki kelemahan dan harus diperbaiki. Hasil penilaian guru terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 7.

Penilaian Indikator		Perilaku Beragama Siswa			
No.	Nilai Total	Kategori			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	> 190	-			
2.	> 155		16		
3.	> 127			2	
4.	< 127				1

Berdasarkan hasil penilaian dalam tabel 7. di atas dapat diketahui bahwa masih terdapat aspek perilaku siswa dalam kategori kurang 1 indikator, kategori cukup 2 indikator, dan kategori baik 16 indikator.

Indikator membaca al-Quran di sekolah dalam kategori kurang. Kategori cukup yaitu berani menyatakan pendapat dan menghindari permusuhan dengan teman. Sedangkan melaksanakan sholat dhuha, menjaga kebersihan lingkungan, berbicara dengan baik dan sopan, berkata jujur, mengumpulkan PR tepat waktu, mengerjakan PR secara mandiri, berani bertanya, siap menerima kekalahan, datang ke sekolah tepat waktu, percaya pada diri sendiri, mengikuti kegiatan di sekolah mematuhi tata tertib dan pantang menyerah, berada dalam kategori baik..

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap indikator perilaku menurut penilaian siswa maka dapat disimpulkan bahwa 84 % perilaku beragama telah dijalankan dengan baik oleh siswa, 1% perilaku beragama telah dijalankan dengan cukup, dan 0,5% perilaku beragama dalam kategori kurang.

3. Evaluasi Produk oleh Orang Tua

Penilaian terhadap perilaku beragama siswa menggunakan instrumen *angket* berupa lembar pengamatan oleh orang tua bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran penilaian oleh siswa terhadap perilaku beragama mereka. Penilaian orang tua juga dapat lebih akurat dan objektif. Orang tua diberikan 22 pernyataan yang dapat menunjukkan perilaku masing-masing siswa dan indikator hasil pelaksanaan program yang telah mencapai tujuan atau masih memiliki kelemahan dan harus diperbaiki. Hasil penilaian orang tua terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 8.
Penilaian Indikator
Perilaku Beragama Siswa

No.	Nilai Total	Kategori			
		Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
1.	> 190	15			
2.	> 155		5		
3.	> 127			1	
4.	< 127				1

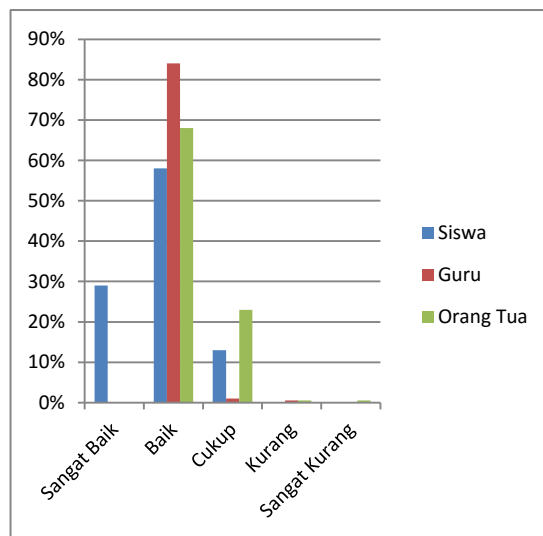
Berdasarkan hasil penilaian dalam tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa masih terdapat aspek perilaku siswa dalam kategori sangat kurang 1 indikator, kategori kurang 1 indikator, kategori cukup 5 indikator, dan kategori baik 15 indikator.

Indikator sholat dhuha di rumah dalam kategori sangat kurang. Kategori kurang yaitu membaca al-Quran setelah sholat. Kategori cukup yaitu memiliki guru mengaji di rumah, melaksanakan sholat tarawih, menjaga kebersihan diri sendiri, melaksanakan sholat 5 waktu, dan berani menyatakan pendapat. menghindari permusuhan dengan teman. menjaga kebersihan lingkungan, berbicara dengan baik dan sopan, berkata jujur, mengerjakan PR secara mandiri, berani bertanya, siap menerima kekalahan, datang ke sekolah tepat waktu, percaya pada diri sendiri, dan pantang menyerah, berada dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap indikator perilaku menurut penilaian siswa maka dapat disimpulkan bahwa 68 % perilaku beragama telah dijalankan dengan baik oleh siswa, 23 % perilaku beragama telah dijalankan dengan cukup, 0,5% perilaku beragama dalam kategori kurang, dan 0,5 % sangat kurang.

Berdasarkan hasil penilaian siswa, guru, dan orang tua, tentang indikator perilaku beragama siswa sekolah dasar Ar-Raudah, maka dapat digambarkan dalam bentuk grafik, dan disajikan dalam grafik berikut.

Grafik 1. Rangkuman Penilaian Indikator Perilaku Beragama



Berdasarkan hasil evaluasi penilaian perilaku beragama siswa sekolah dasar Ar-Raudah yang disajikan dalam grafik 2, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama siswa dalam kategori baik, dan kegiatan Praktek Pengamalan Ibadah dapat dilanjutkan.

SIMPULAN DAN PENUTUP

Berdasarkan uraian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program praktek pengamalan ibadah di sekolah dasar Ar-Raudah telah efektif dan dapat dilanjutkan. Evaluasi terhadap konteks yang berkaitan dengan panduan pelaksanaan program, baik kejelasan tujuan, sampai pada aspek penilaian, dalam kategori baik.

Evaluasi terhadap input yang berkaitan dengan kesiapan pembimbing PPI dan siswa, kesiapan materi, metode, media, sarana dan prasana pelaksanaan program juga dalam kategori baik. Evaluasi terhadap proses, berkaitan dengan waktu pelaksanaan dan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan PPI juga telah sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan.

Evaluasi terhadap produk, melibatkan penilaian siswa, guru, dan orang tua dalam kategori cukup, artinya secara individu siswa dapat dikatakan cukup baik dalam perilaku beragamanya. Sedangkan penilaian terhadap indikator perilaku beragama menunjukkan dalam kategori baik.

Daftar Pustaka

- Ancok, D. (1995). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaali, M. d. (2000). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Rosda Karya.
- Nasioanal, D. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sada, H. J. (2015, Mei). PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 96.
- Sanders. (1994). *Committee on Standards for Educational Evaluation*.
- Thomas, K. a. (1980). *Evaluation Without Fear*. New York: New Viewpoint.
- Zuhairini. (1995). *Filsafata Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.